

## Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko

SelviYani Nur Fahida  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Negeri Makassar  
[yaniselvi292@gmail.com](mailto:yaniselvi292@gmail.com)

### Abstrak

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi wacana sosial dengan karakteristik unik yang menyebar ke berbagai tempat, dan perspektif psikoanalisis film untuk memengaruhi cara berpikir yang terkait dengan persepsi dan kesesuaian nilai dimana informasi tersebut dikomunikasikan. Film pada umumnya juga mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film *Nanti Kita Cerita Hari Ini* (NKCTHI) merupakan film ke-13 garapan Angga Dwimas Sasongko yang diadaptasi dari buku berjudul sama karya Marchella FP. Berbeda dengan adaptasi film lainnya, buku NKCTHI hanya berisikan kata-kata quotable. Pesan-pesan menyentuh di dalam buku ini kemudian dijadikan sebuah skenario berwujud cerita utuh. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Content Analysis atau analisis isi. instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang melakukan penelitian langsung seperti menonton, menyimak dan memahami film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTI), dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada gagasan signifikasi dua tahap (two order of signification). Ada tiga aspek yang menunjukkan bahwa dalam film “Nanti Kita Cerita Hari Ini (NKCTHI)” tidak hanya memiliki makna umum namun juga memiliki makna denotasi, makna Konotasi dan mitos.

*Kata kunci* — Analisis film, Semiotika Roland Barths, NKCTHI, Makna Denotasi, Makna Konotasi, Mitos.

## Roland Barthes' Semiotics Analysis on the Film "Nanti Kita Cerita Hari Ini" (NKCTHI) by Angga Dwimas Sasongko

### Abstract

*Film in a narrow sense is the presentation of images through a wide screen, but in a broader sense it can also include those broadcast on TV. Film is one of the mass media in the form of audio-visual and its nature is very complex. The film becomes a social discourse with unique characteristics that spread to various places, and the psychoanalytic perspective of film to influence the way of thinking related to perception and value suitability in which the information is communicated. Films in general also raise a theme or phenomenon that occurs in the midst of society. One of them is the film "Nanti Kita Cerita Hari Ini" (NKCTHI) directed by Angga Dwimas Sasongko. The film *Later We Tell Today* (NKCTHI) is the 13th film directed by Angga Dwimas Sasongko which was adapted from the book of the same name by Marchella FP. Unlike other film adaptations, NKCTHI's book only contains quotable words. The touching messages in this book are then turned into a scenario in the form of a complete story. In this study used qualitative research methods using the method of Content Analysis or content analysis. The main instrument in this study is the researcher himself who conducts direct research such as watching, listening and understanding the film "Nanti Kita cerita Hari Ini" (NKCTI), using Roland Barthes' semiotic theory, which focuses on the idea of two orders of*

signification. ). There are three aspects that show that in the film "Nanti Kita Cerita Hari Ini (NKCTHI)" it does not only have a general meaning but also has a denotative meaning, connotative meaning and myth.

**Keywords** – Film analysis, Roland Barths Semiotics, NKCTHI, Denotation Meaning, Connotation Meaning, Myth.

**Korespondensi:** SelviYani Nur Fahida. Universitas Negeri Makassar. Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222. Email: yaniselvi292@gmail.com

## PENDAHULUAN

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas menurut H. Hafied dalam (Sudarto et al, 2015).

Menurut Wieianto, film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film biasanya mempunyai makna seperti yang dikemukakan Roland Barthes, yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos .

Menurut Supiarza, dkk dalam (Manalu & Warsana, 2021)" bahwa dalam film, gambar menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan. Film menjadi wacana sosial dengan karakteristik unik yang menyebar ke berbagai tempat, dan perspektif psikoanalisis film untuk memengaruhi cara berpikir yang terkait dengan persepsi dan kesesuaian nilai dimana informasi tersebut dikomunikasikan. Film merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya. Film pada umumnya juga mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah film "Nanti Kita Cerita Hari Ini" (NKCTHI) yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko, dengan bintang seperti Rio Dewanto, Sheila Dara Aisha, Rachel Amanda, Donny Damara, Susan Bachtiar, Oka Antara, Niken Anjani, dan Agla Artalidia yang masing-masing memerankan tokoh Angkasa (laki-laki, Si Sulung), Aurora (perempuan, anak tengah), dan Awan (perempuan, bungsu) beserta ayah-ibu mereka dalam beberapa periode usia. Beberapa bintang lainnya menjadi pelengkap karakter lain, Chicco Jerikho, Umay Shahab, Muhammad Adhiyat, Sinyo, Nayla Denny Purnama, Alleyra Fakhira Kurniawan, Syaqla Afiffah Putri serta musisi Ardhito Pramono.

Film *Nanti Kita Cerita Hari Ini (NKCTHI)* merupakan film ke-13 garapan Angga Dwimas Sasongko yang diadaptasi dari buku berjudul sama karya Marchella FP. Berbeda dengan adaptasi film lainnya, buku *NKCTHI* hanya berisikan kata-kata quotable. Pesan-pesan menyentuh di dalam buku ini kemudian dijadikan sebuah skenario berwujud cerita utuh. Film *NKCTHI* menceritakan sudut pandang tiga anak keluarga Narendra: Angkasa, Aurora, dan Awan. Bersama kedua orangtua, mereka terlihat sebagai keluarga yang baik-baik saja. Nyatanya, keluarga tersebut punya trauma yang ditutupi oleh sang ayah demi membuat para anggota keluarga bahagia.

Film *NKCTHI* ini menampilkan kisah sebuah keluarga yang disetiap adegan-adegannya terdapat petanda (Signifier) dan petanda (Signified) dan digunakan untuk menemukan suatu petanda denotasi yang merupakan penanda konotatif. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa peristiwa sosial/masyarakat dan kebudayaan merupakan kumpulan tanda - tanda. Roland Barthes meneruskan pemikiran De Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, yang mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap menggunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure (Husaina et al., 2018).

Melalui film “*Nanti Kita Cerita Hari Ini*” (*NKCTHI*), penulis mencoba meneliti pemaknaan denotatif yang merupakan level makna deskriptif bersifat tertutup dan literal yang secara virtual dimiliki oleh semua anggota suatu kebudayaan. Makna denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial. Sebagai contoh terdapat pada judul film ini sendiri yaitu kata “**Nanti**”. Kata ini memiliki makna denotasi yang merupakan makna awal dari tanda yang menunjukkan tanda waktu, teks, dan sebagainya.

Pemaknaan konotasi yang merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda ditahapan kedua signifikansi tanda, menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam kebudayaan mereka (Riwu & Pujiati, 2018).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Sudarto et al., 2015).

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Content Analysis atau analisis isi. Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi

adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Sudarto et al., 2015).

Kemudian instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang melakukan penelitian langsung seperti menonton, menyimak dan memahami film “*Nanti Kita Cerita Hari Ini*” (NKCTI), dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (two order of signification). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifer (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Sudarto et al., 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menyelesaikan identifikasi masalah diatas, maka peneliti mengambil lima scane serta waktu dan durasinya yang memiliki pesan terkait dengan kehidupan keluarga yang telah di analisis dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, sebagai berikut:

**Scane 1,0:02:14 - 0:03:25 (1 menit 11 detik)**



*Gambar 1. Keluarga berada di dalam mobil.  
Sumber: Tangkap Layar Peneliti.*

### **Makna Denotasi:**

Pada gambar awal terlihat sepasang suami istri yang sedang berjalan keluar menuju mobil. Digambar berikutnya sang suami kembali kedalam rumah untuk memanggil kedua anaknya kemudian semuanya telah masuk ke dalam mobil dan sang suami melajukan mobil menuju rumah sakit untuk persalinan sang istri.

### Makna Konotasi:

Konotasi yang ingin disampaikan dalam gambar ini adalah sebuah keluarga yang pada awalnya bahagia untuk menyambut anak kembar yang sudah dinanti-nanti sekaligus menjadi awal keluarga ini mendapat trauma karna kehilangan salah satu anaknya.

### Mitos :

Melalui pemahaman konotasi pada gambar dapat dilihat bahwa sang Suami sangat senang untuk menyambut anak kembarnya yang akan segera lahir. Namun, hal itu malah menjadi awal trauma besar bagi keluarganya karna salah satu anaknya meninggal saat persalinan. Jadi mitos yang ada di scene ini adalah karna sang Suami terlalu senang maka satu anaknya meninggal saat persalinan.

*Scene 2, 0:08:58 - 0:09:58 (1 Menit)*

*Gambar 2. Berkumpul diruang keluarga.  
Sumber: Tangkap Layar Peneliti.*



### Makna Denotasi

Diawal scene terlihat Awan dan Angkasa memasuki rumah. Terlihat Ayah, Ibu, dan Aurora kakak ke dua Awan sedang bersiap-siap untuk pergi ke restoran untuk merayakan ulangtahun pernikahan orangtua mereka. Digambar berikutnya Awan terlihat memeluk Ibu dan Ayahnya sambil memberi ucapan Happy Anniversary dan meminta maaf kalau Awan tidak bisa ikut karena akan mengerjakan tugas dari bosnya yang sekaligus adalah idolanya sedari SMP. Digambar berikutnya keluarga Awan pun pergi menuju restaurant tanpa Awan.

### Makna konotasi:

Discane ini terdapat makna konotasi yang dimana sebuah keluarga yang akan melangsungkan acara ulangtahun pernikahan disebuah kafe kemudian menunggu Awan dan Angkasa pulang agar bisa pergi bersama. Namun Awan tidak bisa pergi karna pekerjaannya.

### Mitos:

Mitos pada scene ini adalah saat keluarga awan menuju retorant, diperjalanan Ayah hampir menabrak seekor kucing yang biasanya dimaknai tidak baik dan dipercaya akan membawa sial bagi si penabrak, karena mendapat firasat buruk Ayah membatalkan acara malam itu.

**Scene 3, 00.28.59 - 00.30.38 (3 menit, 37 detik)**



*Gambar 3. Mas Angkasa kecil di marahi oleh Ayah.  
Sumber: Tangkap Layar Peneliti.*

**Makna Denotasi:**

Scene ini menampilkan Angkasa Kecil yang di marahi oleh Ayah karena berkelahi dengan temannya untuk membela Awan kecil. Hal itu membuat Angkasa kecil ikut marah kepada ayahnya karena Ayah lah yang meminta agar Angkasa selalu menjaga adik-adiknya. Kemudian di gambar berikutnya Angkasa lari dari rumah menaiki sepeda untuk melampiaskan kemarahannya terhadap sang Ayah.

**Makna Konotasi**

Makna konotasi yang ingin di sampaikan pada scene ini adalah kesalahpahaman antara anak dan ayah, yang mana sang Ayah mengajarkan sesuatu dengan maksud yang baik namun tidak memberikan contoh kepada anaknya yang terbilang masih kecil sehingga menyebabkan anaknya menjadi serbah salah dalam mengambil keputusan. Kemudian sang ayah juga yang berusaha menjadi ayah terbaik untuk anak-anaknya namun hal itu malah membuat anaknya mengalami trauma.

**Mitos:**

Mitos pada scene ini adalah sang Ayah yang mengira anaknya akan baik-baik saja jika terus diawasi secara terus menerus dan menganggap anak tertuanya yaitu Angkasa yang masih kecil bisa memikul beban yang berat diusianya yang masih kecil demi kebahagiaan keluarga. Padahal itu semua tidaklan benar karena nyatanya seorang anak kecil belum mampu memikul beban pikiran yang berat karna itu akan membentuk sebuah trauma di dalam dirinya.

**Scene 4: 00.44.30 - 00.45.50 (2 menit, 20 detik)**



*Gambar 4. Adegan kesedihan ibu yang kehilangan salah seorang bayinya.  
Sumber: Tangkap Layar Peneliti.*

#### **Makna Denotasi:**

Makna Denotasi pada scene ini adalah sosok Ibu yang menangis karna teringat salah satu anaknya yang meninggal dan Ayah yang mencoba menenangkan Ibu. Kemudian Ibu yang memeluk salah satu kaos kaki yang telah dirajut untuk anaknya yang meninggal. Di gambar berikutnya seorang bayi menangis namun ayahnya yang menenangkannya karena sang Ibu masih larut akan kesedihan kehilangan salah seorang anaknya.

#### **Makna Konotasi**

Makna konotasi pada scene ini adalah seorang Ibu yang mengalami trauma besar karena kehilangan salah satu anak kembar mereka yang meninggal sesaat kelahiran. Berharap bisa menghapus musibah keluarga itu, Sang Ayah melarang isterinya dan anak-anak untuk tidak larut dalam kesedihan. Berharap adar kesedihan tidak berlarut-larut Ayah meminta terhadap Angkasa dan Ibu agar tidak memberitahukan peristiwa tersebut kepada Aurora dan Awan.

#### **Miots:**

Penggambaran sosok utama Sang Ayah yang digambarkan dalam film seperti mewakili pandangan masyarakat selama ini dalam sistem patriarki, dimana peran laki-laki menjadi dominan dan menentukan dalam keluarga tradisional. Otoritas Sang Ayah sebagai kepala keluarga begitu besar, tak terimbangi oleh isteri terlebih anak-anak. Namun seiring modernisasi dan perkembangan yang berkembang di masyarakat, kondisi demikian tidak lagi sepenuhnya bisa diterima.

**Scene 5: 01.41.23 - 01.42.15 (2 menit, 38 detik)**

*Gambar 5. Ibu menenangkan Aurora.  
Sumber: Tangkap Layar Peneliti.*

**Makna Denotasi**

Pada gambar awal terlihat Ibu yang memegang tangan Aurora kemudian menenangkan Aurora yang merasa gelisah dan terpuruk karena merasa tidak pernah di anggap oleh sang Ayah. Selanjutnya sang Ibu memberi tau Aurora mengenai permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya dan mengapa sang Ayah begitu terlihat sangat peduli kepada Awan di banding Aurora dan Angkasa.

**Makna Konotasi**

Siakap Ayah yang seolah tidak memperdulikan Aurora membuat dia merasa terasingkan didalam keluarganya karna yang Aurora lihat hanya Awan lah yang diperdulikan oleh sang Ayah. Kemudian Ayah yang terjebak di dalam trauma masa lalu namun menyembunyikan itu semua membuat dia lupa akan kewajiban untuk membahagiakan semua anaknya dan bukan satu anak saja.

**Mitos:**

Mitos pada scene ini yaitu sang Ayah yang mengira kebahagiaan anaknya telah terjamin hanya dengan ketegasan dan kasih sayangnya yang dia kira sudah terbagi rata namun kasih sayang itu lebih banyak diberikan kepada anak bungsunya sehingga anaknya yang lain merasa tidak diperdulikan karna sang Ayah merasa anak bungsunya lebih membutuhkan dukungannya. Padahal setiap anak pasti membutuhkan dukungan dari orangtua baik itu Ibu maupun Ayah nya.

Dari ketiga aspek diatas menunjukkan bahwa dalam film “*Nanti Kita Cerita Hari Ini (NKCTHI)*” tidak hanya memiliki makna umum untuk keseluruhan film namun sebenarnya terdapat makna denotasi yang secara garis besar dalam film NKCTHI yang dimaksud trauma ‘luka’ besar dalam keluarga itu adalah kehilangan salah satu anak kembar mereka (kembaran Si Bungsu, Awan) yang meninggal sesaat kelahiran. Berharap bisa menghapus musibah keluarga itu, Sang Ayah melarang isterinya dan anak-anak agar tidak larut dalam kesedihan. Berusaha mengubur kisah sedih itu dalam-dalam, setiap anggota tidak dibolehkan Sang Ayah bersikap murung. Namun di kemudian hari, sikap yang



mengabaikan rasa sedih, kecewa, merasa gagal ini menyisakan permasalahan dalam menyikapi persoalan kehidupan mereka sehari-hari. Kemudian terdapat juga makna konotasi yang secara garis besar menggambarkan dominannya peran Sang Ayah (laki-laki) sebagai seorang suami sekaligus ayah yang begitu dominan dan memegang otoritas penuh atas keluarganya. seperti pemahaman patriarki dalam masyarakat tradisional dimana seorang laki-laki “King of The Rule” yang menentukan sikap boleh atau tidaknya bagi setiap anggota keluarga dalam menghadapi permasalahan (Asri, 2020).

Kemudian yang terakhir adalah Mitos yang dimana secara garis besar mitos dalam film NKCTHI ini menggambarkan Kekecewaan karena sebuah mimpi yang terkubur, tarik-menarik kepentingan antara prioritas urusan pribadi, pekerjaan dan keluarga yang disebabkan oleh sang Ayah karna keegoisannya. Namun nyatanya kehidupan akan selalu berubah. Mengubah sebuah peran dan fungsi sebuah posisi, meskipun di dalam lingkup keluarga. Dengan perubahan yang berjalan akan menjadikan posisi seorang berubah, meninjau ulang hubungan (interaksi dan relasi) yang sudah ada dan memperbaikinya agar lebih terkoneksi dengan dinamika yang terjadi saat ini (Asri, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos. Misalnya dari kelima scene yang dijadikan bahan penelitian terdapat makna denotasi yang merupakan makna langsung dari setiap scene, kemudian terdapat pula makna konotasi yang merupakan makna tidak langsung dari masing-masing scene dan yang terakhir terdapat mitos dari kelima scene yang dijadikan sampel penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. doi: <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462>
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *Dinamika Sosial*, 2(2), 53-70. doi: <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1706>
- Manalu, Y. E., & Warsana, D. (2021). Film Yowis Ben Sebagai Media Komunikasi Promosi Wisata Kota Malang Yowis Ben Film as a Communication Media for Malang City Tourism Promotion. *Cinematology: Jour Nal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1), 49-57. doi: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/34707/15659>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Deiksis*, 10(03), 212-223. doi: <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>

Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). ANALISIS SEMIOTIKA FILM “ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI.” *Acta Diurna*, IV(1). doi: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713/6233>